

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya melalui komunikasi. Komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik apabila manusia dapat menguasai keterampilan berbahasa. Tarigan (2013: 1) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang banyak digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan menyimak, menulis dan membaca. Tarigan (2013: 4) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan menyimak yang baik akan menjadi pembicara yang baik dan pembicara yang baik, maka akan mudah dipahami oleh penyimak. Selain itu, seseorang yang terampil dalam berbicara, maka akan mudah dalam menulis dan memahami isi bacaan.

Terampil berbicara dibutuhkan seseorang untuk bersosialisasi di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haryadi dan Zamzami (2012: 56), yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu untuk proses komunikasi dengan sesamanya. Oleh

sebab itu, keterampilan berbicara perlu dilatih sejak usia anak-anak. Izzaty (2013: 106) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) terus tumbuh dengan bertambahnya perbendaharaan kata serta dapat memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. Pertumbuhan keterampilan berbahasa anak mulai dari penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka siswa sekolah dasar perlu dibekali dengan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara agar siswa dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk bersosialisasi di masyarakat. Guru memiliki peran penting dalam melatih keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Akhadiyah, dkk. (2014: 10) yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yaitu, siswa dapat menggunakan bahasa dengan berbagai fungsinya dalam kegiatan berfikir, bernalar, berkomunikasi, dan berinteraksi.

Ada berbagai macam kegiatan pembelajaran dalam Bahasa Indonesia untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Haryadi dan Zamzami (2012: 61) menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia antara lain: bercerita, berdialog, berpidato/berceramah, dan berdiskusi. Kegiatan bercerita merupakan langkah pertama untuk melatih keterampilan berbicara siswa, karena mampu melisankan pikiran, perasaan, atau informasi secara jelas, runtut, dan menggunakan intonasi berbicara sesuai dengan

isi cerita. Melalui kegiatan bercerita juga dapat menghibur dan saling bertukar cerita pengalaman.

Abbas (2017: 90-92) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur, serta memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal lafal, ritme, intonasi, dan ekspresi. Siswa merasa kesulitan ketika bercerita jika bahan ceritanya tidak berada dekat dengan diri siswa dan masih bersifat abstrak. Oleh sebab itu perlu adanya media untuk membantu mengkonkretkan hal-hal yang masih bersifat abstrak, sehingga mempermudah siswa dalam kegiatan bercerita.

Keterampilan berbicara siswa kelas V seharusnya sudah sampai pada materi bercerita tentang suatu peristiwa atau pengalaman sesuai dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Namun faktanya, keterampilan berbicara siswa kelas V SD dalam kegiatan bercerita masih tergolong rendah.

Untuk itulah, sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar, membekali peserta didiknya dengan memperbanyak latihan-latihan keterampilan berbicara. Bloomfield (2012:42) mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang terencana didasarkan pada bahasa. Bahasa sendiri mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan jadi jelas belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, dan komunikasi itu berbicara.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bygate (2013:26) bahwa dalam berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif, maka agar dapat bercerita dengan baik, seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur-

unsur yang menjadi syarat agar proses berbicaranya dapat lancar, baik dan benar. diantaranya adalah lafal, intonasi, ejaan, kosa kata, dan sebagainya.

Pencapaian kompetensi keterampilan berbicara pada umumnya belum maksimal, karena beberapa faktor yang menjadi penyebab, salah satunya adalah metode pembelajaran dan media pembelajaran. Penerapan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan akan mampu daya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Melihat faktor tersebut, maka dengan pemanfaatan metode dan media yang tepat siswa akan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat berkembang secara mandiri.

Namun, pada umumnya pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar kurang maksimal, guru cenderung lebih dominan pada pembelajaran teori kebahasaan. Keterampilan berbicara belum tercapai secara optimal, terbukti siswa masih takut untuk mengemukakan pendapat, malu bertanya, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, sulit untuk mengungkapkan kembali isi cerita dan sebagainya.

Kekurangmampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi cerita umumnya disebabkan karena daya imajinasi siswa untuk menangkap penjelasan guru secara menyeluruh masih rendah. Sehingga cerita yang disampaikan guru tidak dapat diceritakan kembali sepenuhnya oleh siswa. Oleh karena itu, guru mengembangkan modul cerita bergambar dengan maksud agar siswa dapat menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan imajinasinya yang akhirnya siswa dapat mengungkapkan kembali isi cerita, mengungkapkan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtut, sehingga bermakna.

Oleh karena itu, dengan penelitian ini, akan diungkap kemampuan berbicara pada siswa, dan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan modul pada keterampilan berbicara di pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan yakni dengan mengembangkan modul cerita bergambar di kelas V. Modul cerita bergambar menjadi bahan ajar yang menarik untuk siswa. Yang mana pada usianya, siswa lebih menyukai *visual art*. Sehingga perlu dikembangkan sebuah modul yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak. Pengembangan ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Modul cerita bergambar dapat kemampuan berbicara pada siswa dan menunjang kontribusi siswa dalam mempersiapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa selama belajar di sekolah.

Bahan ajar modul cerita bergambar adalah bahan ajar yang mengintegrasikan antara pengetahuan akademik, keterampilan, dan kompetensi yang perlu dimiliki anak. Pengembangan bahan ajar modul cerita bergambar substansinya adalah mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan dan kemampuan berbicara siswa untuk kemudian dapat menguasai keterampilan-keterampilan selanjutnya.

Penelitian yang relevan tentang kemampuan berbicara oleh Dewi Sartika Barangka & dkk (2014). Penelitian ini bertujuan untuk kemampuan berbicara siswa SD melalui media gambar. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa media gambar yang kemas dengan baik terbukti dapat kemampuan bercerita siswa SD.

Selanjutnya penelitian yang relevan dalam keterampilan berbicara oleh Ni Kd Wijayanti & dkk (2016). Penelitian ini membahas penerapan pendekatan saintifik berbantu media poster yang dapat keterampilan berbicara siswa dalam

Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk menguji penggunaan media poster untuk keterampilan berbicara siswa.

Penelitian lain yang relevan tentang peningkatan keterampilan berbicara dilakukan oleh Surwati Ningsih (2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk keterampilan berbicara siswa SD melalui metode bercerita. Hasil penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita yang diterapkan dengan baik dapat keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya kabupaten Morowali.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Laili Fitria Afriani (2015). Hasil pengamatan ketuntasan pada siklus pertama kemampuan berbicara anak menggunakan buku cerita bergambar yaitu 62,5% anak belum tuntas dan 37,5% yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan. Kemudian hasil pengamatan siklus kedua yaitu 43,75% anak belum tuntas dan 56,25% yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan. Kemudian hasil pengamatan pada siklus ketiga yaitu 18,75% anak belum tuntas dan 81,25% yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan. Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari setiap siklus pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kusuma Mulia II Kalirong Desa Kalirong Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Riani Astuti (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan bercerita siswa kelas III SD Negeri Gembongan tahun ajaran 2014/2015 mengalami

peningkatan melalui penggunaan media *pop up*. Pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan bercerita 71.55 meningkat menjadi 74.975 pada siklus I dan 78.3 pada siklus II. Persentase siswa yang sudah mencapai KKM keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan dari 40% pada prasiklus meningkat menjadi 60% pada siklus I dan 90% pada siklus II.

Penelitian relevan di atas dapat kita lihat dari tabel di bawah ini :

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Siswa Kelas II SD Negeri Bariri	Dewi Sartika Barangka & dkk	kemampuan berbicara siswa SD	Peningkatan kemampuan bercerita melalui media gambar siswa Kelas II SD	Pengembangan modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara Bahasa Indonesia materi Kelas V SD
2.	Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Poster Dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Indonesia Tema Cita-Citaku	Ni Kd Wijayanti & dkk	keterampilan berbicara	Menemukan Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Poster Meningkatkan Keterampilan Berbicara	Pengembangan modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara Bahasa Indonesia materi Kelas V SD
3.	Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya kabupaten Morowali	Surwati Ningsih	Keterampilan Berbicara	Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita	Pengembangan modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara Bahasa Indonesia materi Kelas V SD

4	Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Kusuma Mulia II Kalirong	Laili Fitria Afriani	Kemampuan Berbicara	Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar	Pengembangan modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara Bahasa Indonesia materi Kelas V SD
5	Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Pop Up Siswa Kelas III SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo	Riani Astuti	Peningkatan Keterampilan Berbicara	Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Pop Up	Pengembangan modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara Bahasa Indonesia materi Kelas V SD

Tabel 1. Penelitian yang relevan

Penelitian ini pada akhirnya menghasilkan modul cerita bergambar untuk peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia kelas V SD. Penelitian dalam pengembangan modul ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*).

Borg and Gall (dalam Sofyan, dkk: 2019) penelitian pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan terdiri atas meninjau temuan penelitian dari produk yang dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan, menguji produk sesuai dengan pengaturan di mana produk akan digunakan, merivisi hasil uji lapangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, metode penelitian dan pengembangan adalah sebuah metode yang mengembangkan produk yang telah ada atau mengembangkan produk baru. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan produk yang telah ada.

Penelitian yang relevan tentang metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) adalah Darojah, dkk (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan ajar berupa modul cerita bergambar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) Borg and Gall.

Materi yang terdapat dalam modul cerita bergambar Bahasa Indonesia kelas V SD ini berisi cerita fiksi berupa aktifitas dalam kehidupan sehari-hari yang didesain semenarik mungkin dengan gambar dan warna yang dapat ketertarikan siswa untuk membaca sehingga bermuara pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Pengembangan modul cerita bergambar dapat menjadi solusi agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan terjadi bina suasana kelas. Dengan media ini diharapkan siswa terangsang untuk menggunakan daya indera penglihatan dan pendengarannya secara maksimal untuk menyimak cerita guru. Setelah siswa menyimak cerita guru, daya imajinasi siswa akan muncul selaras dengan alur dan tokoh cerita guru, dan akhirnya siswa diharap mempunyai kemampuan menceritakan kembali apa yang telah diceritakan oleh gurunya dan juga dapat mengadopsi perilaku positif dari tokoh cerita. Kemampuan siswa untuk

menceritakan kembali isi cerita merupakan modal dasar anak dalam melatih aspek keterampilan berbicara.

Siswa kurang berminat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, karena guru tidak menggunakan modul cerita bergambar yang membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya. Siswa juga kurang menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian tentang Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Puluhtengah perlu dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat keterampilan berbicara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut

- 1) Minimnya penggunaan modul cerita bergambar yang variatif sebagai media pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa menginginkan hal menarik yang bisa menumbuhkan minatnya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- 2) Rendahnya perhatian siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga keterampilan berbicara siswa kelas V masih rendah.
- 3) Siswa kurang percaya diri saat ditunjuk untuk bercerita
- 4) Siswa kurang ekspresif saat bercerita dan cerita siswa belum runtut

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menangkap ada banyak sekali permasalahan yang ditemukan, maka pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara Bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa Terhadap Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah?
2. Bagaimana Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati?
3. Bagaimana Kevalidan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah?
4. Bagaimana Efektivitas Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Guru dan Siswa Terhadap Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah.

2. Mengembangkan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.
3. Uji Validasi Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah.
4. Menjelaskan Efektivitas Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhtengah dapat menambah keilmuan di dunia pendidikan yang dapat digunakan untuk pijakan penelitian- penelitian lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi manfaat kepada peneliti yaitu menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkan modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Modul pembelajaran bergambar ini dapat membantu siswa untuk belajar berbicara. Dengan menggunakan modul cerita bergambar motivasi siswa dalam

proses pembelajaran dapat meningkat, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Menambah wawasan bagi sekolah sehingga dapat dijadikan sarana, rujukan maupun bahan evaluasi dalam mengembangkan modul cerita lain dan mutu pembelajaran disekolah. Modul ini juga bisa menjadi koleksi perpustakaan yang bisa dibaca oleh siswa

1.6.2.4 Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan modul pembelajaran di SD.

1.7 Spesifikasi Produk

1.7.1 Modul pembelajaran bergambar

- (1) Produk yang akan dikembangkan berupa modul cerita bergambar pada indikator menceritakan kembali cerita yang didengarkan secara lisan yang ditujukan untuk siswa kelas V SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- (2) Materi yang disampaikan adalah materi cerita fiksi dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat.
- (3) Materi yang disampaikan dalam modul ini dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna.
- (4) Penyajian isi bahan modul cerita bergambar mata pelajaran Bahasa Indonesia didesain dengan berbasis cerita fiksi.
- (5) Bentuk fisik bahan ajar dalam penelitian ini berupa media cetak dibuat dengan menggunakan variasi tata letak, pilihan warna, variasi huruf yang

sesuai dengan kebutuhan sehingga nyaman untuk dibaca dan menarik untuk dipelajari.

1.7.2 Bentuk modul

Bentuk modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhantengah sebagai berikut

- (1) Ukuran modul : 14,8 cm x 21 cm
- (2) Ukuran kertas : A5
- (3) Buku modul menggunakan kertas HVS
- (4) Cover menggunakan kertas art carton 150 gram

Bagian isi modul cerita bergambar untuk keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhantengah meliputi

- (1) Halaman sampul
- (2) Kata pengantar
- (3) Daftar isi
- (4) Cerita fiksi kehidupan sehari-hari
- (5) Kegiatan siswa.

1.7.3 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhantengah sebagai berikut

- 1) Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhantengah dapat digunakan sebagai buku penunjang pembelajaran karena sesuai dengan Permendikbud No 68 tahun 2013.

- 2) Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SDN Puluhantengah berisi cerita fiksi dalam kehidupan sehari-hari.

